

LABORATORIUM IBADAH BAGI ORANG PERCAYA¹ – ANALISA NARASI 1 SAMUEL 1

Gumulya Djuharto

Kata kunci: Laboratorium, Ibadah, Reaksi, Penemuan Solusi

Abstract: Reading Hannah's success to overcome life's dilemma proved that the true worship based on the sincerity of heart will be a kind of laboratory and clinic for healing. It is a place where believers had an experience of recovery process and finding solution even though someone can give an unsuitable reaction toward their condition. As long as the attitude of trusting God becomes an integral part of believer's life, they can always find hope in God.

Keywords: Laboratory, Worship, Reaction, Finding Solution

PENDAHULUAN

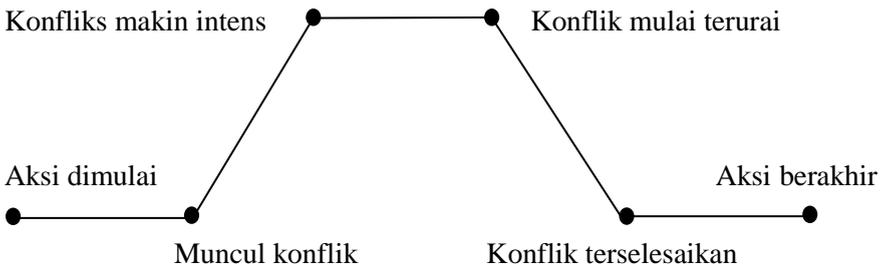
Kisah Hana sungguh ironis karena ditampilkan dengan latar belakang (*setting*) ibadah dari keluarga yang anggota-anggotanya sungguh hidup taat kepada Tuhan. Ini dibuktikan dengan frasa: "Orang itu dari tahun ke tahun pergi meninggalkan kotanya untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada TUHAN semesta alam di Silo" (1 Samuel 1:3). Ungkapan-ungkapan lain seputar ibadah ditemukan di sepanjang pasal ini (lihat ay. 4, 7, 9-17, 19, 21, 24, 26-28). Namun ironisnya, teks ini minimal menampilkan 2 macam kegagalan yang bahkan mungkin dialami oleh orang-orang yang setia di dalam melakukan ibadah mereka. Pertama, kegagalan untuk menyampaikan kritik reflektif konstruktif terhadap kesalahan praktek sosial yang telah membudaya. Dalam konteks 1 Samuel 1, tampak jelas ketiadaan koreksi reflektif Elkana, bahkan satu katapun tidak muncul, terkait praktek

¹ Penulis terinspirasi tulisan Stephanie Paulsell, "Soul Experiments" dalam *The Christian Century* (December 26, 2012), p.31, yang mengatakan bahwa "...all churches ought to be laboratories for trying out new ways of living..."

poligami yang dijalaninya. Kedua, kegagalan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif di antara pihak-pihak yang sedang bertikai, antara istri tua (Hana) dan istri muda (Penina). Kalimat terakhir Elkana yang dicatat dalam pasal ini terasa menggantung dan tidak jelas maksudnya: "...hanya, TUHAN kiranya menepati janji-Nya" (ay.23b). Janji yang mana? Apakah janji bagi Hana bahwa dia akan memiliki anak? Apakah kata-kata di atas adalah refleksi kerinduan Elkana, sama seperti kerinduan Hana, untuk mendapatkan anak melalui Hana? Ataukah itu hanyalah kalimat normatif untuk menenangkan Hana, tanpa adanya keterlibatan emosional di dalamnya? Mungkin kejelasan tidak pernah akan terjadi dalam kasus ini, namun yang pasti, narasi ini memperlihatkan dengan jelas bahwa pemulihan seringkali terjadi pada pihak yang terzalimi atau yang diperlakukan dengan sewenang-wenang.

ANALISA NARASI 1 SAMUEL 1

GARIS BESAR (PLOT) 1 SAMUEL 1



Aksi dimulai (profil keluarga): sebuah keluarga yang rajin beribadah, terdiri dari seorang suami dan dua orang istri (ay. 2).

Muncul konflik (provokasi bagi yang tidak memiliki): istri kedua (Penina) yang memiliki anak memprovokasi dan menghina istri pertama (Hana) yang tidak memiliki anak karena istri pertama (Hana) mendapat satu bagian (ay. 5-6).

Konflik makin intens (provokasi berkelanjutan): Penina menghina Hana sesering² aktifitas mereka pergi ke rumah Tuhan di Silo. Penanda: Hana menangis dan tidak mau makan (ay. 7).

Konflik mulai terurai (perjuangan pihak yang tidak memiliki): bahkan berdoa di rumah Tuhan pun bisa dianggap sebagai aktifitas orang mabuk. Namun Hana tidak menyerah dan memilih untuk menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi. Penanda: Hana tidak muram lagi mukanya dan mau makan (ay. 18).

Konflik terselesaikan (pertolongan dari atas): Tuhan mengingat Hana dan mengakibatkan Hana bisa memiliki anak (ay. 19-20).

Aksi berakhir (Samuel dipersembahkan kepada Tuhan): Hana mengucap syukur atas pertolongan Tuhan dengan menyerahkan Samuel kepada Tuhan di bawah bimbingan imam Eli (ay. 28).

Dari garis besar di atas, nampak jelas bahwa titik balik terjadi ketika Hana tidak menyerah dengan keadaan sekitar yang tidak kondusif, melainkan tetap percaya kepada Tuhan yang sanggup memberikan terobosan dan jalan keluar. Penulis tertarik untuk menyajikan analisa Long terhadap situasi masa kini terkait umat yang datang beribadah. Long menyebutkan minimal ada 4 kondisi yang menyebabkan seseorang yang sebenarnya rindu datang beribadah dan mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah yang kudus namun akhirnya pulang dengan kekecewaan: pikiran atau konsentrasi yang dialihkan (oleh banyak faktor); khotbah yang dirasa sangat datar; musik yang gagal mengangkat suasana; atau Allah yang diam.³ Jadi, siapakah yang harus disalahkan jika sebuah ibadah menjadi “gagal” dan tidak menjadi agen perubahan Allah bagi jemaat-Nya? Yang harus ditegaskan adalah bahwa ibadah tidak akan pernah gagal selama si penyembah berfokus pada Tuhan dan bukan pada

² Awalan כַּאֲשֶׁר menurut Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson, 1996), p.191 berarti “as often as”.

³ Kimberly Bracken Long, “Speaking Grace, Making Space: The Art of Worship Leadership,” dalam *Journal of Spiritual Leadership* vol. 7 no. 1 (Spring 2008), p.35.

kondisi sekitar apakah kondusif atau tidak untuk memberikan perubahan yang diharapkan. Dalam konteks 1 Samuel 1, kegagalan pemimpin (imam Eli dan anak-anaknya) untuk menuntun jemaatnya (Hana, Elkana dan Penina) tidak harus menjadi kegagalan jemaat untuk bertemu dengan Tuhannya. Meskipun para pemimpin dalam ibadah harus diingatkan tentang peran mereka untuk menyediakan ruang bagi jemaat bertemu dengan Tuhannya dan tidak tergoda untuk menjadi “bintang” dalam liturgi ibadah,⁴ jemaat bukanlah sekedar penonton atau simpatisan melainkan partisipan aktif dalam ibadah, yang terlibat dan meresponi setiap momen dan kesempatan untuk mengalami perjumpaan ilahi dalam ibadah.

SUDUT PANDANG (*POINT OF VIEW*) 1 SAMUEL 1

Jelas terlihat adanya perpindahan fokus sudut pandang dalam 1 Samuel 1. Narasi ini dimulai dengan frasa “Ada seorang laki-laki...” yang menandakan nuansa sehari-hari terkait isu sebuah keluarga. Namun segera fokus berpindah dan banyak bernuansa religius di seputar upacara dan persembahan kurban. Selain itu, juga jelas terjadi perubahan fokus dari Elkana, yang diyakini Firth sebagai orang yang cukup berada, menuju Hana yang statusnya melemah dan tidak diperhitungkan akibat ketiadaan anak.⁵ Fokus terhadap Hana makin kuat seiring makin jauhnya Elkana (dan Penina) dari fokus perhatian narator. Ini ditandai dengan “pelepasan” peran Elkana di ay. 23. Bahkan itu juga terjadi dengan imam Eli. Pasal ini diakhiri dengan monolog (padahal strukturnya adalah dialog) dari pihak Hana, yang memaparkan prasangka salah imam Eli di masa lalu dan penggenapan nazar Hana di masa kini dan masa mendatang. Teks bahkan tidak menampilkan respon imam Eli terhadap komitmen Hana. Hana yang direndahkan benar-benar menjadi pemeran utama dalam narasi ini, seperti tampak dalam nyanyian nubuatannya: “Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu...” (2:7).

⁴ Long, p.48-50.

⁵ David G. Firth, *Apollos Old Testament Commentary: 1 and 2 Samuel* (Downers Grove, IL: IVP, 2009), p.54.

Narator memakai sudut pandang spatial yang serba tahu, melompat dari satu tempat kejadian ke tempat kejadian lainnya,⁶ khususnya saat memaparkan tindakan negatif Penina yang sama sekali tidak terdeteksi oleh Elkana, sehingga tidak ada satupun catatan reaksi Elkana terkait hal tersebut. Tetapi narator juga memakai sudut pandang temporal, khususnya dalam menjelaskan ketidaktahuan, atau bahkan kesalahan analisa imam Eli terkait kondisi Hana, yang bergumul di hadapan Tuhan, dan bukan sedang dalam kondisi mabuk atau tidak terkendali.

PENGATURAN⁷ WAKTU DALAM 1 SAMUEL 1

Tampak narator dengan piawai mengatur dan memainkan waktu dengan baik, khususnya waktu yang diperpendek terkait “penghinaan Penina terhadap Hana”. Ini menunjukkan bahwa fokus narator bukan pada persaingan keduanya. Sebaliknya pergumulan Hana dalam bentuk doa ratapan di hadapan Tuhan dituliskan sedemikian mendetail karena itulah pusat perhatian narasi ini. Selain itu, Walsh memberikan catatan khusus tentang peristiwa atau dialog yang terjadi secara simultan (bersamaan) terkait interaksi imam Eli dan Hana di rumah Tuhan di Silo, sebagai berikut:⁸

(Sudut pandang Hana) Kala dia tetap berdoa di hadapan Tuhan

(Sudut pandang Eli) Eli mengamati mulutnya

(Sudut pandang Hana) Hana sedang berdoa dengan senyap

(Sudut pandang Eli) Hanya bibirnya yang bergerak

(Sudut pandang Hana) Tetapi suaranya tidak didengar

(Sudut pandang Eli) Jadi Eli berpikir Hana sedang mabuk

⁶ Tremper Longman III, “Literary Approaches to Biblical Interpretation,” in *Foundations of Contemporary Interpretation* (ed. Moises Silva; Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996), p.148.

⁷ Penulis menghindari istilah “manipulasi waktu” oleh Jerome T. Walsh, *Old Testament Narrative* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 2009), p.53, mengingat konotasi negatif terhadap kata tersebut. Yang dimaksud di sini adalah pengaturan dan dalam tempo apa waktu itu disajikan.

⁸ Walsh, p.62.

Peristiwa yang terjadi secara simultan adalah kunci memahami kesalahmengertian Eli terhadap apa yang dilakukan oleh Hana. Bila tidak terjadi secara simultan, terciptalah dialog yang membuka peluang untuk memahami duduk persoalan yang sebenarnya. Tetapi yang terjadi sebaliknya. Eli hanya berfungsi sebagai pengamat dan bukan penolong terhadap masalah yang dihadapi Hana. Akibatnya, kesalahpahaman terjadi dengan begitu mudahnya. Beruntung itu tidak berlanjut, terutama karena Hana tidak menyerah untuk memberikan penjelasan dan karena Eli tidak terlalu angkuh untuk mempertahankan pendapatnya yang tidak tepat terhadap situasi yang dialami oleh Hana.

Ada juga pemakaian *flashback* yang berfungsi sebagai pengingat,⁹ yaitu ketika Hana menceritakan ulang apa yang terjadi pada dirinya dan membuktikan bahwa apa yang dilakukannya itu benar dan berkenan di hadapan Tuhan sehingga sekarang Samuel menjadi bukti jawaban Tuhan terhadap mereka.

KARAKTER DAN PENGKARAKTERAN¹⁰ (*CHARACTER AND CHARACTERIZATION*) DALAM 1 SAMUEL 1

Penina adalah tokoh datar atau satu dimensi yang bersifat antagonis. Perannya adalah menimbulkan perasaan sakit hati bagi tokoh lainnya, Hana. Gambaran tentang tokoh ini ditampilkan secara menarik dalam frasa: “madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar” (1:6) yang secara literal berbunyi “madunya (atau: istri yang menjadi saingannya) menimbulkan gangguan bahkan gangguan supaya menghasilkan kekecewaan.” Kata “kekecewaan” (kata dasar: רעם) sinonim dengan kata “mengguntur” dalam frasa “Ia mengguntur di langit” (1 Samuel 2:10).¹¹ Artinya, sama seperti Tuhan mengacaukan dan menimbulkan kekecewaan bagi para musuh-Nya, demikian pula halnya dengan Penina. Kata-katanya yang menyakitkan hatinya mengakibatkan kekacauan, kegusaran, dan kekecewaan di hati Hana, yang dianggap

⁹ Walsh., p.58.

¹⁰ Ibid., p.33, memahami “pengkarakteran” sebagai proses yang dilakukan narator untuk menampilkan betapa penting dan kompleksnya sebuah karakter.

¹¹ Lihat Frederick J. Gaiser, “Sarah, Hagar, Abraham – Hannah, Peninah, Elkanah: Case Study in Conflict” dalam *Word and World*, vol.34 no. 4 (Summer, 2014), p.282.

sebagai musuhnya. Yang menarik, tidak ada catatan tentang keturunan Penina dalam Alkitab, yang diyakini menggarisbawahi fakta bahwa anak-anak Penina tidak memberikan kontribusi bagi kelanjutan keturunan Elkana!¹²

Elkana adalah tokoh melingkar atau multi dimensi dengan anomali perannya sehingga terlihat ambigu. Penulis setuju bahwa Elkana mewakili generasi yang tidak lagi menganggap pernikahan (dan istri) hanya sebagai properti atau komoditas untuk mendapat anak tetapi yang melihat pentingnya relasi antar manusia.¹³ Tetapi Elkana tidak sepenuhnya positif karena ia bukan tipe pribadi solutif (penyelesai masalah) melainkan mengarah pada pribadi egoistis (yang merasa dan berpikir bahwa dirinya lebih baik, lebih penting, dan lebih bertalenta daripada orang lain¹⁴ bahkan berpusat pada diri sendiri¹⁵). Penulis ragu terhadap pendapat Backon yang coba membuktikan dari teks bahwa Elkana, dan bukan Hana, yang bernazar.¹⁶ Penulis lebih condong pada pendapat Fidler bahwa Elkana melakukan *paterfamilias* atau tanggung jawab di balik layar dalam semangat Ulangan 30 dengan mengesahkan nazar isterinya dengan tidak mengatakan apa-apa, yang terbukti dengan tindakan Hana menyerahkan Samuel ke Rumah Tuhan di Silo, tanpa didampingi Elkana.¹⁷ Gambaran di atas menegaskan bahwa Hana yang mengalami masalah, dan Hana pula yang mengalami pemulihan dari Allah sendiri, dengan Elkana hanya sebagai pihak yang melegalisir atau mengesahkan validitas nazar Hana. Terkesan Elkana hanya peduli pada waktu pelaksanaan nazar, yaitu waktu Samuel sudah disapih, dan seolah tidak ingin terlibat langsung dalam proses pemenuhan janji Tuhan dalam hidup anaknya. Antusiasme Hana menenggelamkan, kalau memang ada,

¹² Keith Bodner, *I Samuel: A Narrative Commentary* (Sheffield, TN: Sheffield Phoenix, 2009), p.12.

¹³ Gaiser, p.281.

¹⁴ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/egotism> (diakses pada tanggal 7 Maret 2016, pk. 12.14 Wib).

¹⁵ *The American Heritage Dictionary, 2nd College Edition*, s.v. "Egotist."

¹⁶ Joshua Backon, "Proof-text that Elkanah rather than Hannah Consecrated Samuel as a Nazirite" in *JBQ vol. 42, no. 1* (2014), p.52-53.

¹⁷ Ruth Fidler, "A Wife's Vow – A Husband's Woe? A Case of Hannah and Elkanah (1 Samuel 1, 21-23) dalam *Zeitschrift fuhr die alttestamentliche Wissenschaft, 118 no 3* (2006), pp.376, 378-79.

atau bahkan menegaskan ketiadaan antusiasme Elkana untuk terlibat secara bersama-sama dalam proses pelaksanaan nazar dengan tidak mengantarkan Samuel bersama-sama Hana ke rumah Tuhan di Silo. Selama konsepnya 3 menjadi 1, dan bukan 2 menjadi 1, pernikahan tidak pernah menjadi wadah atau laboratorium pemulihan bagi kedua belah pihak, hanya bagi salah satu pihak yang bukan sekedar melakukan ritual ibadah melainkan mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhannya.

Imam Eli juga merupakan tokoh multi dimensi yang ambigu perannya. Analisa cepat tanpa dasar saat menegur Hana supaya jangan mabuk (ay.14) seolah menjadi refleksi sepanjang jaman terhadap pemimpin-pemimpin rohani yang bila tidak berhati-hati bisa terjebak dalam kesalahan yang sama: melihat dan menilai hanya dari penampilan luarnya saja. Firth menyebutkan bahwa sebagai seorang imam, Eli ternyata tidak dapat mengenali doa yang jujur dan penuh dengan kesungguhan.¹⁸ Namun di sisi lain, konfirmasi segera setelah penjelasan Hana akan situasi yang dihadapinya (ay.17) dipahami sebagai konfirmasi dari Allah sehingga di kemudian hari Elkana berharap Tuhan menggenapi janji-Nya (ay.23). Kesimpulannya, imam Eli mewakili kelompok orang yang karena ketidakhati-hatiannya berpotensi makin menjerumuskan orang yang sedang dilanda masalah, namun di sisi lain dia juga mewakili Allah yang mengkonfirmasi penggenapan janji bagi mereka yang tetap percaya kepada-Nya.

Hana adalah tokoh multi dimensi dengan peran protagonis dalam narasi ini. Di awal cerita, dia terlihat begitu lemah dan menjadi obyek penghinaan. Namun di akhir cerita, dia terlihat sebagai pribadi dengan iman yang mengalami kemenangan, seperti kata Bergen: “Meskipun dia mendekati Tuhan di tengah kesedihan mendalam, dia keluar dari Bait Suci menjadi orang yang ditinggikan dan diubah.”¹⁹ Kunci perubahan Hana tercatat di ay. 15, yang secara literal dapat diterjemahkan sebagai berikut:²⁰ “Dan Hana telah menjawab dan berkata: ‘Bukan tuanku.

¹⁸ Firth, p.57.

¹⁹ Robert D. Bergen, *The New American Commentary: 1 and 2 Samuel* (Nashville, TN: B & H Publishing Group, 1996), p.70.

²⁰ Terjemahan ini didasarkan sumber-sumber berikut: Bible Works 7; John Joseph Owen, *Analytical Key to the Old Testament, vol. 2: Judges – Chronicles* (Grand

Wanita dengan roh/semangat yang beratlah aku tetapi anggur atau minuman yang kuat telah tidak aku minum melainkan aku telah mencurahkan jiwaku di hadapan TUHAN’.” Berdasarkan ungkapan Hana di atas, minimal ditemukan 4 prinsip penting yang menjadikan ibadah sebagai laboratorium atau klinik pemulihan bagi orang percaya. Pertama, kenalilah pusat masalah. Hana mengakui bahwa jiwanya telah tersakiti hingga menjadi berat atau sangat memprihatinkan. Tetapi Hana bukanlah orang yang mengasihani diri sendiri. Dia fokus pada hatinya yang sedang bermasalah. Kedua, pergilah ke sumber kehidupan. Hana dengan tegas menyebutkan bahwa dia tidak sedang melarikan diri dari masalah dengan cara minum minuman keras yang membuat kesadaran diri seseorang hilang atau tidak terkontrol. Hana memilih untuk “mencurahkan jiwanya” di hadapan Tuhan. Ini bukan berarti tidak boleh mencari pertolongan dari pihak lain. Ini menegaskan bahwa sebelum pergi ke pihak-pihak lain, pertama kali yang harus dilakukan adalah datang ke hadapan Tuhan sebelum segalanya sudah menjadi sangat terlambat. Ketiga, janganlah pergi atau berkonfrontasi dengan rival/musuhmu sebelum “mencurahkan jiwa di hadapan Tuhan.” Ungkapan ini menurut BDB adalah ungkapan yang unik, lambang penyesalan diri di hadapan Tuhan.²¹ Penulis melihatnya sebagai aktifitas yang komprehensif meskipun latar belakangnya adalah ritual ibadah dalam hal mencurahkannya di atas mezbah (lihat 1 Samuel 7:6). Itu adalah ungkapan untuk menjadikan Tuhan “*sparring partner* (lawan bayangan)” untuk memperbaiki dan mengasah diri supaya kembali siap berhadapan dengan dunia yang keras dan tidak kondusif sehingga tidak membuat jiwa seseorang kembali tersakiti atau dalam kondisi sangat memprihatinkan. Keempat, dengan penolakan: “bukan tuanku,” Hana menolak cap atau stereotip yang coba dilekatkan imam Eli terkait aktifitas “komat kamit.” Hana menegaskan bahwa dirinya bukan “belial” atau “orang dursila” (ay. 16). Kata “*belial*” memiliki 2 makna dasar: “*wickedness*” dan “*worthlessness*.”²² Dalam kondisi apapun, janganlah menjadi orang yang jahat atau tidak berguna,

Rapids, MI: Baker, 1992) 129-30; dan Warren Baker, eds., *The Complete Word Study Old Testament* (Chattanooga, TN: AMG, 1994), p.722.

²¹ Brown, Driver, and Briggs, p.1050.

²² Lihat Brown, Driver, and Briggs, p.116, dan William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988), p.41.

bahkan ketika hati sedemikian tersakiti. Selama segala persoalan dicurahkan di hadapan Tuhan, kemungkinan seperti itu akan semakin mengecil. Hana bertahan dalam kondisi yang tidak kondusif sehingga pada akhirnya dia mendapat jawaban dan pertolongan Tuhan dari semua masalah yang melilitnya.

KEKOSONGAN (GAPS) DALAM 1 SAMUEL 1

Ungkapan “Di sana yang menjadi imam TUHAN ialah kedua anak Eli, Hofni dan Pinehas” (ay.3) sungguh janggal. Di satu sisi, ini menegaskan peran dan kuasa keduanya yang sedemikian besar sehingga tidak seorangpun, termasuk Eli, yang dapat menegur mereka (lihat 2:12-17, 22-25). Bergen berpendapat bahwa Eli tidak disebut imam di bagian ini karena kemungkinan dia sudah terlalu tua untuk melayani secara aktif dalam kapasitas penuh sebagai seorang imam.²³ Tetapi berdasarkan fakta bahwa Eli, dan bukan Hofni dan Pinehas, yang meresponi apa yang dialami oleh Hana, menunjukkan kekosongan peran Hofni dan Pinehas, yang menurut Gordon menjadi penanda awal tentang kejatuhan keimaman di Silo dan tentang munculnya keimaman baru dengan Samuel sebagai pemimpinya²⁴ dan bertugas menjalankan peran imam dengan semestinya. Kesimpulan narator bahwa keduanya adalah “orang dursila” (2:12) seolah menegaskan apa yang justru ditolak oleh Hana. Ini menjadi peringatan besar bagi semua pelayan dan pemimpin di dalam rumah Tuhan, agar tidak menjadi pribadi yang tidak baik pada saat aktif melayani sehingga akhirnya Tuhan menemukan mereka sebagai orang-orang yang tidak berguna. Kembali berkaca pada pernyataan-pernyataan Long di pembukaan artikel ini, sudah seharusnya semua para pelayan Tuhan harus terus berbenah diri sehingga dapat menjadi pelayan Tuhan sebagaimana mestinya. Kekosongan peran akibat kurangnya kecakapan seorang pemimpin dapat dimaklumi karena mendorong kebutuhan untuk merekrut orang lain untuk menjadi rekan kerja, tetapi kekosongan peran akibat tindakan-tindakan jahat dan tidak bermoral, sungguh tidak dapat

²³ Bergen, p.66.

²⁴ Robert P. Gordon, *The Library of Biblical Interpretation: I and II Samuel* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1986), p.71.

dimaklumi. Itu pasti mengarah pada penghakiman Tuhan, cepat atau lambat.

Kekosongan reaksi Elkana²⁵ terkait penghinaan berkelanjutan dari Penina kepada Hana sungguh menunjukkan situasi tidak kondusif yang dihadapi oleh keluarga tersebut, terlepas dari rutinitas ibadah yang mereka lakukan. Sebuah peringatan besar lainnya buat keluarga-keluarga Kristen tentang bahaya ketidakharmonisan di tengah kondisi aktif beribadah atau melayani Tuhan. Selama ibadah, dan aktifitas-aktifitas rohani lainnya, tidak menjadi semacam laboratorium atau sarana pemulihan, ada bahaya mengancam eksistensi keluarga-keluarga Kristen. Narasi ini secara perlahan namun pasti menunjukkan “hilangnya” tokoh antagonis (Penina) dan tokoh ambigu (Elkana) dari layar utama. Apakah ini menunjukkan terjadi “perpisahan” dalam keluarga ini: apakah itu perpisahan legal atau faktual atau setiap anggota keluarganya “hanya” mengambil jalannya sendiri-sendiri, yang kembali menggaungkan ungkapan khas di Kitab Hakim-hakim: “setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (17:6; 21:25)?

SUARA-SUARA NARATOR DALAM 1 SAMUEL 1

Suara-suara narator dalam narasi ini lebih bersifat mempersiapkan apa yang akan terjadi atau memberikan kesimpulan terhadap tindakan-tindakan para tokohnya. Misalnya, penyebutan Hofni dan Pinehas mempersiapkan pembaca²⁶ tentang kondisi tidak ideal yang makin menyelimuti Hana dalam usahanya untuk mencari pertolongan Tuhan. Nyatanya, bahkan dalam kondisi demikian, pertolongan itu ditemukan.

Ay. 5-7 memuat intensitas suara narator tentang situasi yang terjadi. Dimulai dengan komentar “meskipun ia mengasihi Hana” (ay. 5)

²⁵ Walter Brueggemann, *Interpretation: First and Second Samuel* (Louisville, KY: John Knox, 1990), p.13, menyebutkan ketidakhadiran Elkana dari ay. 9-18, yaitu pada saat Hana mengalami krisis dan mengadakan masalahnya kepada Tuhan.

²⁶ Jan Fokkelman, *Di Balik Kisah-kisah Alkitab* (Terj. A. S. Hadiwijata; Jakarta: BPK, 2008), h.168 menegaskan bahwa cerita yang baik pastilah bukan sekedar member informasi melainkan memberikan keterangan demi masuk ke dalam cerita lebih lanjut lagi.

yang menunjukkan usaha Elkana bertindak adil di antara kedua istrinya meskipun faktanya tidak pernah terlaksana keadilan dalam konteks demikian. Itu terbukti dalam komentar narator di ay. 6 bahwa Penina menyakiti Hana karena Tuhan telah menutup kandungan Hana. Apa yang sesungguhnya dilakukan Penina? Penina menunjukkan dengan seluruh “alat bukti” yang dipunyai olehnya, dan penulis yakin bahwa salah satunya adalah pemberian beberapa bagian di pihak Penina karena dia memiliki anak lelaki dan perempuan, berbanding pemberian satu bagian karena Hana yang mandul. Pemberian Elkana justru memicu penghinaan oleh Penina kepada Hana tanpa diketahui Elkana. Nuansanya semakin intens karena itu terjadi “tahun demi tahun” sehingga penderitaan Hana mencapai puncaknya, dan Hana hanya bisa menangis dan tidak mau makan (ay. 7). Uniknya, intensitas yang mencapai puncaknya ini memang sempat menghancurkan hati Hana, tetapi tidak menghancurkan keyakinan dan kepercayaannya kepada Tuhan.²⁷ Dia mengadakan perkaranya dalam ibadah di rumah Tuhan (dengan berdoa, mencurahkan masalah, bernazar, dlsb) dan dia mendapatkan kelegaan (sehingga mau makan) bahwa jawaban terhadap doanya (sehingga akhirnya dia mendapatkan anak).

PENGULANGAN (*REPETITION*) DALAM 1 SAMUEL 1

Setelah prolog, narasi ini dibuka dan ditutup dengan kata “menyembah” (ay. 3 dan 28). Kata ini berasal dari kata הִשָּׁתַּחֲוֶה dan pada dasarnya berarti “*to bow down*” (membungkuk/menundukkan diri).²⁸ Pengulangan ini sangat penting untuk menekankan inti utama narasi ini adalah tentang ibadah kepada Tuhan. Perbedaannya, sikap menyembah Tuhan di bagian awal narasi terlihat lebih sebagai kewajiban dan rutinitas yang selalu mereka lakukan pada saat beribadah ke rumah Tuhan. Penyembahan di bagian tengah narasi (meskipun tidak secara khusus memakai kata yang sama, tetapi lebih mengarah pada kata-kata ratapan dan permohonan) menunjukkan pentingnya ibadah di tengah krisis yang dihadapi seseorang. Akibatnya, penyembahan di bagian akhir narasi

²⁷ Brueggemann, p.13, menegaskan bahwa Hana tidak menyerah untuk berharap pada Tuhan, yang disebutkan dalam bagian-bagian sebelumnya sebagai penyebab ketidakmampuan Hana untuk memiliki anak.

²⁸ Owens, pp.127, 135. Lihat juga Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1970), p.708.

dapat disimpulkan sebagai respon ucapan syukur dan penundukan diri Hana atas pertolongan Tuhan terhadap dirinya.

Kata “hamba” muncul berulang kali dan secara konsisten digunakan oleh Hana dalam kaitannya dengan Tuhan (ay. 11) maupun dengan imam Eli (ay. 16, 18) termasuk kata terkait, yaitu “tuan” yang juga dikenakan kepada imam Eli (ay. 26). Ini menjadi menarik karena hal itu telah dikatakan Hana pada saat imam Eli salah menganalisa apa yang sedang dilakukannya! Yang lebih menarik, ini adalah salah satu narasi yang menunjukkan peran penting Eli sebagai imam (yang lain, terkait dengan panggilan Samuel) dengan mengabaikan ketidaktepatan peran Eli secara keseluruhan. Artinya, setiap orang harus menghormati orang-orang yang melayani Tuhan, terlepas dari kekurangan yang ada, karena Tuhan tetap dapat memakai (meskipun dalam kondisi tidak ideal) orang tersebut untuk menyatakan kehendak Tuhan bagi umat-Nya, baik secara pribadi maupun kelompok. Secara pribadi, saya pernah mendengar seorang pelayan yang mengatakan bahwa dia mendapatkan kesan tertentu setelah pembacaan Alkitab pribadi bahwa Tuhan menginginkan dia bertahan meski dia harus ada di bawah pimpinan “Raja Babel” mengingat kebijakan tertentu yang dirasa tidak pas. Namun setelah bertemu lagi beberapa tahun kemudian, dia menyebut bahwa kepemimpinan si “Raja Babel” lebih baik dibandingkan tokoh lainnya! Ini hanya dapat terjadi apabila pribadi yang mengalami permasalahan akibat tekanan tertentu dari pihak lain, tidak pernah berhenti untuk menjadi penyembah Allah, baik dalam ibadah formal maupun dalam ibadah pribadi. Selama itu dilakukan, mereka akan mengalami pembaharuan hidup, yang bahkan bisa melalui “agen-agen Allah” yang tidak biasa, semacam “Raja Babel”! Ada 2 kata yang termasuk pengulangan dalam Bahasa Indonesia tetapi lebih bersifat progresif dalam Bahasa Ibrani. Pertama, kata “menutup kandungan.” Dalam Bahasa Ibrani, terlihat jelas tindakan progresif Allah yang “menutup kandungan” (ay. 5, kata kerja סָגַר) lalu Tuhan “ada di belakang kandungannya” (seperti seseorang yang pergi setelah menutup pintu, ay. 6, kata sambung בְּעַד).²⁹ Alter menyebut fenomena seperti ini

²⁹ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York, NY: Basic Books, 1981), p.95.

sebagai “pengulangan motif” karena kadangkala suatu kata atau frasa tidak memiliki arti pada dirinya sendiri, kecuali di dalam relasi dengan kata atau frasa lainnya. Jadi frasa “ada di belakang kandungannya” tidak menemukan arti dalam dirinya sendiri, kecuali dikaitkan dengan frasa sebelumnya, “TUHAN telah menutup kandungan.” Ini adalah gambaran Tuhan yang memutuskan untuk “menutup kandungan” Hana dan tidak memberikan anak kepadanya, bahkan pergi dari hadapan Hana. Tetapi, apakah itu keputusan final Tuhan? Faktanya tidak. Selain Samuel, Hana mempunyai 5 orang anak lagi! Sungguh sebuah pelajaran berharga bagi orang percaya. Selama orang percaya tetap menyembah Tuhan, masih ada harapan sehingga Tuhan membalikkan badan dan membuka pintu-pintu yang sebelumnya tertutup, karena semuanya itu ada di dalam *grand design* Allah. Kedua, kata “hadir.” Itu adalah gambaran Hana yang “bangkit” (ay. 9, kata kerja dasar קָוַם) sehingga akhirnya, setelah Tuhan menolong Hana, dia “berdiri teguh” (ay. 26, kata kerja dasar נָצַב). Meskipun itu adalah penceritaan ulang tentang apa yang terjadi di masa lalu, tetapi itu diceritakan dengan keyakinan yang berbeda dengan saat Hana pertama kali mengucapkan permohonannya kepada Tuhan.

STRUKTUR SIMETRIS 1 SAMUEL 1

Struktur Simetris Maju (Forward Symmetries) ada di ay. 8:

A. Mengapa engkau menangis?

B. Dan mengapa engkau tidak mau makan?

A'. Dan mengapa hatimu menjadi buruk/tidak puas?

B'. Bukankah aku lebih baik bagimu daripada 10 anak laki-laki?

Struktur di atas menunjukkan apa yang dialami oleh Hana: dari ekspresi luar (yaitu: menangis) yang berakibat makin buruk (yaitu: hatinya kehilangan ketenangan atau kepuasan). Tetapi solusi yang ditawarkan Elkana tidak mencukupi karena tidak menyentuh akar permasalahan. Elkana hanya berfokus pada apa yang di luar: menyuruh Hana untuk makan dengan melihat pada diri Elkana sendiri yang seharusnya lebih berharga dari 10 anak laki-laki. Ungkapan “lebih

berharga” bisa berarti sesuatu yang sangat umum karena memakai kata umum טוב yang berarti “baik,” tetapi mengingat perbandingannya, 10 anak laki-laki, terlihat jelas bahwa solusi yang ditawarkan Elkana hanya bersifat lahiriah, tanpa menyentuh masalah yang lebih esensi, terkait relasi dengan Penina dan perlakuan Penina terhadap Hana.

INTERTEXTUALITY 1 SAMUEL 1

Frasa “perbuatlah apa yang kau pandang baik” muncul beberapa kali dalam teks-teks lainnya. Minimal ada 3 kemungkinan ketika frasa ini disebutkan. Pertama, ketika Abraham mengizinkan Sara untuk melakukan apa yang dipandang baik oleh Sara, maka Sara menindas Hagar (Kejadian 16:6). Ini menunjuk pada perbuatan berdasarkan maksud pribadi tanpa peduli dengan perasaan dan apa yang akan terjadi bagi mereka yang mengalaminya. Kedua, frasa ini menyiratkan perilaku permisif (lihat Kejadian 19:8 dan Hakim-Hakim 19:24) bahkan terhadap tindakan kejahatan yang berpotensi menghancurkan suatu bangsa. Ketiga, perbuatan yang didasarkan pada pertimbangan moral, atau baik tidaknya melakukan sesuatu, seperti saat Daud memilih untuk tidak membunuh Saul melainkan mengingatkan dia (1 Samuel 24:4). Teks 1 Samuel 1:23 mengarah pada kemungkinan terakhir: suatu keputusan yang diambil setelah mengambil pertimbangan yang matang, yaitu membawa atau mempersembahkan Samuel setelah disapih.

SIMPULAN

Setelah membaca narasi 1 Samuel 1, penulis menyimpulkan bahwa ibadah dengan elemen-elemen dasarnya adalah sarana semacam laboratorium yang bisa menolong si penyembah melewati waktu-waktu sulit akibat tekanan kehidupan dengan cara yang positif dan konstruktif. Ini perlu ditekankan mengingat virus kekecewaan terhadap figur tertentu adalah racun yang paling sering mematikan vitalitas kerohanian seseorang. Sering sekali terdengar ungkapan orang-orang yang kecewa dengan perilaku orang-orang tertentu, yang dianggapnya lebih rohani dari diri mereka sendiri. Faktanya, mereka hanyalah manusia-manusia biasa yang juga bisa melakukan kesalahan-kesalahan dan membuat orang lain

kecewa. Agar dapat menjadi sembuh dari virus dan racun mematikan seperti itu, seseorang perlu memiliki anti virus berupa sikap percaya dan bersandar pada Tuhan, yang tidak luntur oleh segala masalah dan kekecewaan yang dihadapi. Dalam hal rohani, tidak ada konsep “racun” memakan/mematikan “racun” karena sikap dan mentalitas yang teguh di tengah masalah yang dihadapi adalah obat utama yang akan menyembuhkan mereka. Sebaliknya, sikap dan mentalitas negatif pasti akan bertambah negatif, dan menyebabkan seseorang makin terpuruk! Selamat menjadikan ibadah sebagai laboratorium tempat sakit seseorang terdeteksi dan mendapatkan obat yang tepat demi mendapatkan kesembuhan yang permanen sifatnya!

DAFTAR RUJUKAN

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York, NY: Basic Books, 1981.
- Backon, Joshua. “Proof-text that Elkanah rather than Hannah Consecrated Samuel as a Nazirite.” Halaman 52-53 dalam *JBQ vol. 42, no. 1* (2014).
- Baker, Warren, eds. *The Complete Word Study Old Testament*. Chattanooga, TN: AMG, 1994.
- Bergen, Robert D. *The New American Commentary: 1 and 2 Samuel*. Nashville, TN: B & H Publishing Group, 1996.
- Bodner, Keith. *1 Samuel: A Narrative Commentary*. Sheffield, TN: Sheffield Phoenix, 2009.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson, 1996.
- Brueggemann, Walter. *Interpretation: First and Second Samuel*. Louisville, KY: John Knox, 1990.
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1970.

- Fidler, Ruth. "A Wife's Vow – A Husband's Woe? A Case of Hannah and Elkanah (1 Samuel 1, 21-23)." Halaman 374-88 dalam *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft*, 118 no 3 (2006).
- Firth, David G. *Apollos Old Testament Commentary: 1 and 2 Samuel*. Downers Grove, IL: IVP, 2009.
- Fokkelman, Jan. *Di Balik Kisah-kisah Alkitab*. Diterjemahkan oleh A. S. Hadiwijata. Jakarta: BPK, 2008.
- Gaiser, Frederick J. "Sarah, Hagar, Abraham – Hannah, Peninah, Elkanah: Case Study in Conflict." Halaman 273-84 dalam *Word and World*, vol.34 no. 4 (Summer, 2014).
- Gordon, Robert P. *The Library of Biblical Interpretation: I and II Samuel*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1986.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Long, Kimberly Bracken. "Speaking Grace, Making Space: The Art of Worship Leadership." Halaman 35-52 dalam *Journal of Spiritual Leadership* vol. 7 no. 1 (Spring 2008).
- Longman III, Tremper. "Literary Approaches to Biblical Interpretation." Halaman 97-192 dalam *Foundations of Contemporary Interpretation*. Diedit oleh Moises Silva. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Owen, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament, vol. 2: Judges – Chronicles*. Grand Rapids, MI: Baker, 1992.
- Paulsell, Stephanie. "Soul Experiments." Halaman 31 dalam *The Christian Century* (December 26, 2012).
- Walsh, Jerome T. *Old Testament Narrative*. Louisville, KY: Westminster John Knox, 2009.

INTERNET

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/egotism>